

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang serba maju dan serba canggih seperti ini, pendidikan memegang peranan sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Pendidikan tidak akan pernah hilang selama kehidupan manusia berlangsung. Karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang harus dididik. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggara pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sarana pembangunan nasional. Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 dalam Riani Al Astari (2016, hlm.1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas sangat jelas bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk suatu sikap baik atau buruknya pribadi manusia, dengan sistem yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kegiatan pendidikan pada umumnya dilaksanakan oleh setiap jenjang pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar. Adapun menurut Winkel (2007, hlm.15) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Oleh karena itu, ada beberapa komponen yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) antara lain kurikulum, buku atau sumber pelajaran, guru, model, metode, sarana dan prasarana lainnya.

Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antar guru dan siswa. Guru dituntut untuk menyajikan materi belajar, siswa sebagai subjek pendidikan dituntut supaya aktif dalam belajar dengan mencari informasi dan mengeksplorasi. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja. Oleh karena itu guru harus dapat membuat suatu model, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran menjadi efektif dan menarik sehingga suatu pembelajaran yang dilakukan akan membuat siswa merasa senang dan perlu untuk mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir.

Proses belajar mengajar guru haruslah memberikan atau berbagi pengetahuan kepada siswanya sehingga siswa dapat mengetahui segala sesuatu yang belum siswa ketahui serta dapat memahaminya dengan menemukan materinya sendiri, dari kegiatan belajar yang menjadikan sebuah pengalaman yang dilakukan siswanya tersebut dapat memperluas pengetahuan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa disekolah.

Selain proses belajar mengajar guru juga harus bisa memberikan sikap seperti: sikap rasa ingin tahu, sikap percaya diri dan sikap peduli dalam proses belajar mengajar kepada siswa. Selain pemaparan di atas sikap rasa ingin tahu, di SDN Mulyasari II ini juga masih rendah, berdasarkan hasil observasi hanya 8 siswa atau 33,33% dari 24 siswa yang memiliki sikap rasa ingin tahu di kelas, sikap percaya diri juga masih rendah yaitu dari 7 siswa atau 29,16% dari siswa yang memiliki sikap percaya diri, adapun sikap peduli dari SDN Mulyasari II yaitu 8 siswa atau 33,33% dari siswa yang memiliki sikap peduli.

Untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia, beberapa hal yang telah dilakukan pemerintah, misalnya dengan melakukan pengembangan kurikulum KTSP 2006 berkembang menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan yang telah di rintis pada tahun 2004 dan

KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Terjadinya pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada standar pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Namun pada kenyataannya, situasi pembelajaran di lapangan kurang sesuai dari apa yang diharapkan. Khususnya pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN Mulyasari II ini yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, tetapi guru masih belum sepenuhnya mengubah budaya mengajar yang bersifat tradisional dengan pembelajaran yang bersifat berpusat pada guru (*Teacher Center*). Sejauh ini guru hanya menerapkan metode ceramah saja sehingga siswa tidak aktif dan tidak diberi kesempatan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, dan kurangnya media pembelajaran yang digunakan sehingga siswa hanya terpaksa mendengarkan materi dari guru saja tanpa siswanya terlibat mempraktikkan atau mencoba hal-hal yang baru. Kondisi tersebut membuat siswa kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan guru.

Seharusnya proses belajar mengajar berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru, guru hanya fasilitator dalam pembelajaran dengan metode-metode untuk mendidik siswanya dengan sumber belajar yang bebas tetapi masih dengan pengawasan gurunya. Sehingga siswa hanya hafal teori tidak dipahami secara rinci, siswa tidak melakukan percobaan secara langsung dan membangun konsep pengetahuan mereka, selain itu jika guru meminta siswa mengerjakan soal di depan kelas siswa tidak percaya diri dan

merasa takut dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga tidak berani mengerjakan soal didepan kelas, kemudian ketika siswa diminta untuk mengungkapkan jawaban atau diminta pendapat didalam kelas siswa tidak merasa ingin tahu untuk mengungkapkan kepada siswa yang lainnya, selain ketika siswa mengerjakan tugas secara berkelompok siswa terkadang mengerjakan individu tidak ada peduli dengan anggotanya dalam mengerjakan soal, sehingga pengetahuan yang sebelumnya telah diketahui siswa tidak dapat berkembang karena mereka tidak dapat mengungkapkan potensi yang mereka miliki, bukan hanya menerima saja pengetahuan baru yang mereka dapat. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru siswa tidak akan terlihat dalam proses belajar dikarenakan siswa hanya berpusat pada guru sedangkan untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu, percaya diri dan peduli, siswa dituntut untuk melakukan pembelajaran tanpa bantuan guru, jadi guru hanya sebagai fasilitator dan mengarahkan saja selebihnya siswa mencari sendiri. Jika guru mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif proses pembelajaran akan meningkat.

Fenomena yang sering terjadi di pendidikan yaitu salah satu faktor kualitas pendidikan adalah karena lemahnya para guru dalam mengali potensi anak. Sehingga para siswa kurang aktif dalam proses belajar dan kurang motivasi. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa terhadap belajar, maka proses pendidikan harus di perbaiki dalam proses belajar ataupun dalam menggunakan metode, pendekatan dan model pembelajara. Jika meningkatnya kualitas pendidikan berarti sumber daya manusia yang telahir akan semakin baik mutunya dan akan mampu membawa bangsa ini bersaing secara sehat dalam segala bidang.

Semua itu terkendala pada model pengajaran yang digunakan oleh guru tersebut, maka kondisi tersebut sulit untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap rasa ingin tahu, percaya diri dan peduli siswa secara optimal.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara antara guru kelas V SDN Mulyasari II dengan peneliti, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II ini masih rendah hanya 7 siswa atau 29,16% dari 24 siswa

yang mencapai standar keberhasilan. Hal ini berarti belum mencapai ketuntasan secara klasikal dari standar keberhasilan yang dianjurkan 80%.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu, percaya diri ataupun pedulian hasil belajar siswa menurut peneliti yaitu menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rusmono 2012, hlm.74) “Mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”. Jadi model *problem based learning* yaitu model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Guru dapat mengetahui dari kelebihan model *problem based learning* bahwa kelebihan menurut Aris Shoimin (2014, hlm 132) kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)* adalah:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi
6. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan menilai kemajuan belajarnya sendiri
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Adapun Wina Sanjaya (2007 hlm 18) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Problem based learning* yakni sebagai berikut:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajarannya.

3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan penelitian terdahulu jurnal yang pertama menggunakan *Problem Based Learning* sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar dengan judul jurnal : PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklusnya dengan penerapan langkah *Problem Based Learning* dan penggunaan keterampilan proses IPA, dapat dilihat bahwa skor perolehan yang diperoleh dari penerapan *Problem Based Learning* meningkat setiap siklusnya yaitu dari 18 pada siklus I, 22 pada siklus II, dan 27 pada siklus III. Selain itu persentasi penggunaan keterampilan proses IPA oleh siswa juga meningkat setiap siklusnya, siswa yang sudah menguasai keterampilan prosesnya 46,71 % pada siklus I, 76,19 % pada siklus II, dan 92,06 % pada siklus III. Belajar siswa, setiap siklusnya mengalami peningkatan , sehingga pada akhir siklus III siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 73,02 %. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA kelas V semester II SDN Mudal Purworejo tahun ajaran 2011/2012.

Berdasarkan penelitian terdahulu jurnal yang kedua menggunakan *Problem Based Learning* sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar dengan judul jurnal : PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP JUJUR DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI LINGKUNGAN RUMAH DAN SEKOLAHKU. Penelitian



Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDIT Al-Madani Prima dengan subjek penelitian adalah kelas III. Adapun tujuan penelitian untuk meningkatkan sikap jujur dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada KD Memelihara Lingkungan Alam dan Buatan disekitar rumah dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajarannya. Objek penelitian adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Rata-raa hasil belajar siswa pada data awal adalah 66 kemudian dilakukan tindakan disiklus I mendapatkan hasil rata-rata hasil belajar 76, selanjutnya dilakukan kembali pada siklus II mendapatkan hasil 80,2, Peningkatan hasil belajar dalm bentuk persentase nilai awal siswa yang tuntas adalah 24% dengan kemudian siklus Imengalami peningkatan menjadi 84% dilanjutkan kembali pada siklus II menjadi 88 % dari jumlah 25 tuntas dalam hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa pebelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi Lingkungan Rumah dan Sekolahku dapat meningkatkan Sikap Jujur dan Hasil Belajar Siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu jurnal yang ketiga menggunakan *Problem Based Learning* sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar dengan judul jurnal : Hasil belajar siswa kelas IV SDN 01 Wanarejan tahun 2012/2011 masih rendah Karen apenyampauan materi didominasi metode ceramah, guru kurang mengaitkan penyampaian materi dengan permasalahan nyata, siswa kurang aktif belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas IV serta performasi guru pada materi pecahan melalui model PBL di SDN 01 Wanarejan Pemasang. Setiap siklusnya teridir dari empat tahap, pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes. Hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39 % dan siklus II tetap 97,39 %. Ketertiban siswa dalam pelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A). dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa serta performasi guru dalam

pembelajaran matematika materi pecahan dikelas IV SDN 01 Wanarajen Pematang.

Berdasarkan hal diatas, penggunaan model *Problem Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hasil belajar yang baik akan didapat dari ketelitian siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti berupaya melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas V Subtema Wujud Benda dan Cirinya Di SDN Mulyasari II ”**. (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Mulyasari II Karawang)

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan awal ditemukan masalah-masalah yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Dapat diidentifikasi masalah berikut ini:

1. Guru belum mampu mengembangkan cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II masih rendah, hanya 10 siswa atau 41,66% dari 24 siswa yang mencapai keberhasilan. Hal ini berarti belum mencapai ketuntasan secara klasikal dari standar keberhasilan yang seharusnya sebesar 80%.
3. Sikap rasa ingin tahu siswa masih rendah, hal tersebut terlihat dari proses kegiatan belajar.
4. Sikap percaya diri siswa masih rendah, hal tersebut terlihat dari proses kegiatan belajar.
5. Sikap peduli siswa masih rendah, hal tersebut terlihat dari proses kegiatan belajar.
6. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung
7. Pembelajaran berpusat pada gurunya (*Teacher Center*), sehingga siswa kurang aktif dan tidak diberikan wadah untuk memperlihatkan keberanian dirinya berpendapat.



8. Guru kurang mengembangkan kreativitas dalam penerapan model pembelajaran, terutama model *Problem Based Learning*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

#### 1. Rumusan Masalah Umum

Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema wujud benda dan cirinya?

#### 2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model *Problem Based Learning* pada subtema wujud benda dan cirinya di kelas V agar hasil belajar siswa SDN Mulyasari II meningkat?
- b. Bagaimanacara pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada Subtema wujud benda dan cirinya di kelas V agar hasil belajar siswa SDN Mulyasari II meningkat?
- c. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema wujud benda dan cirinya?
- d. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema wujud benda dan cirinya?
- e. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan sikap peduli siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema wujud benda dan cirinya?
- f. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan aspek pemahaman siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema wujud benda dan cirinya?
- g. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan mengamati siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema wujud benda dan cirinya?

- h. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya?

#### **D. Tujuan**

##### 1. Tujuan umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema wujud benda dan cirinya agar hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II meningkat.
- b. Untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema wujud benda dan cirinya pada kelas V agar hasil belajar siswa kelas V SDN Mulyasari II meningkat.
- c. Untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.
- d. Untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya
- e. Untuk meningkatkan sikap peduli siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.
- f. Untuk meningkatkan aspek pemahaman siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema wujud benda dan cirinya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*
- g. Untuk meningkatkan keterampilan mengamati wujud benda siswa kelas V SDN Mulyasari II pada subtema wujud benda dan cirinya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*
- h. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*

## E. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya dengan model *Problem Based Learning*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

1. Membantu meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Membantu mengembangkan kemampuan guru dalam upaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.

#### b. Bagi Siswa

1. Meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.
2. Meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.
3. Meningkatkan sikap peduli siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.
4. Meningkatkan aspek pemahaman siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.
5. Meningkatkan keterampilan mengamati wujud benda siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.
6. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada subtema wujud benda dan cirinya.

#### c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah agar kualitas siswa dapat meningkat.

#### d. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, pengalaman, keterampilan dalam menerapkan model *Problem Based Learning*.

## F. Definisi Operasional

### 1. Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada proses belajar mengajar guru menggunakan model *problem based learning* menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229, hlm 9) *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241, hlm 9) bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan teori di atas bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (knowledge) baru.

### 2. Sikap Rasa Ingin Tahu

Ketika proses belajar di dalam kelas para peserta didik memiliki sikap rasa ingin tahu menurut Samani, dkk, (2012, hlm 104) Rasa ingin tahu (curiosity) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam.

Sedangkan menurut Mustari, (2011, hlm 103) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Diakses dari <https://www.google.co.id/search?hl=id&ie=UTF8&q=bab+II+ratih+widyandin-grum&spell=1&sa=x&ved=0ahUKEwjzylabvnuahulqy8khvmwaicqvuilq> tanggal 30 mei 2017, jam 13:11

Berdasarkan teori di atas bahwa sikap rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.

### 3. Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri dalam peserta didik kurang begitu baik maka dari itu menurut Hakim (2005, hlm 6), yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Sedangkan dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 25), Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Berdasarkan teori di atas bahwa sikap percaya diri merupakan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang.

### 4. Sikap Peduli

Sikap peduli lingkungan merupakan sikap saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku dalam suatu objek, menurut Faisal (2008, hlm 6). Diakses dari laman web tanggal 28 mei 2017, Pukul 14:43 Wib, dari: <http://suryakandanga.blogspot.ci.id/2014/04,pendidikan-karakter-peduli-lingkungan.html?m=1>.

Adapun dalam buku panduan Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 25) merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan teori di atas bahwa sikap peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan orang lain.

### 5. Aspek Keterampilan

Penilaian keterampilan (KD dari KI-4) dilakukan dengan teknik penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi. Dalam Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm.13)

### 6. Aspek Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual,

konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm.11).

## **7. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar beserta didik dapat di ukur saat para peserta didik mengikuti pembelajaran maupun mengisi soal-soal yang diberikan oleh guru menurut Menurut Nana Sudjana (2011, hlm.22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002, hlm 150-151) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa hasil belajar merupakan proses dalam kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

## **G. Sistematika Skripsi**

Proses menyusun skripsi teradapat 5 bab yaitu: bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Pada bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menjabarkan semua masalah yang ditemukan di lapangan. Kemudian masalah-masalah yang ditemukan di lapangan diidentifikasi menjadi poin-poin dalam identifikasi masalah. Setelah itu harus adanya rumusan masalah yang dibuat berdasarkan identifikasi masalah, lalu membuat tujuan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Dari penelitian yang dilakukan peneliti agar dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru dan siswa bahkan bagi peneliti itu sendiri. Dari manfaat penelitian, peneliti dapat mengemukakan istilah-istilah dari para ahli yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dalam definisi oprasional. Bagian



akhir dari bab I adalah sistematika skripsi yang merupakan deskripsi susunan dalam skripsi.

Bab II kajian teori membahas tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, yang mana harus minimal 2 teori dan membuat kesimpulan sendiri, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran, dan asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

Bab III metode penelitian, membahas tentang metode penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian) desain penelitian, subjek dan objek penelitian, membuat rancangan pengumpulan data, misalnya peneliti membuat instrumen penilaian untuk mengumpulkan data melalui wawancara guru, angket, lembar observasi, *post test* dan sebagainya sesuai kebutuhan peneliti. Kemudian membuat rancangan analisis data yaitu cara menghitung hasil pengumpulan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas tentang hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan pembahasan hasil pelaksanaan siklus I, siklus II dan siklus III secara rinci.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan saran berupa masukan dari peneliti kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti lain.

Penjabaran-penjabaran struktur organisasi skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.